

IMPLEMENTASI DAKWAH STRUKTURAL DI KECAMATAN TIMPEH KABUPATEN DHARMASRAYA

Yusuf Afandi^{ID}

Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Bukittinggi
Jl. Gurun Aur, Kubang Putih, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, 21681
E-mail : yusuf_afandi@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Kecamatan Timpeh merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Dharmasraya, provinsi Sumatera Barat dengan kondisi masyarakat yang multikultural dan masih dalam tahap perkembangan, sehingga perlu upaya dari pemerintah, ulama, dan tokoh masyarakat untuk mengembangkan dakwah di Kecamatan Timpeh ini. Salah satunya upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan dakwah dengan pendekatan struktural. Dakwah struktural merupakan salah satu bentuk dakwah yang dilakukan oleh dai dengan pendekatan kekuasaan. Keterlibatan kekuasaan ini tidak hanya bertujuan untuk mempercepat transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi dakwah struktural di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari wawancara secara mendalam, observasi non partisipan dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi dakwah struktural yang dilaksanakan di kecamatan Timpeh adalah *pertama*, pengembangan lembaga pendidikan Islam berupa pendirian sekolah Islam (madrasah dan sekolah Islam terpadu), *pedirian rumah tahfiz*. *kedua*, pembinaan remaja masjid, *ketiga*, pelaksanaan kajian terstruktur, dan *keempat*, pembinaan majelis taklim, akan tetapi keempat metode dakwah tersebut belum terlaksana secara maksimal, sehingga memerlukan upaya yang maksimal dari berbagai pihak yang berkepentingan agar dakwah bisa berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Dakwah, Transmigran, Metode Dakwah Struktural, Timpeh, Dharmasraya*

1. PENDAHULUAN

Dakwah memiliki peranan yang strategis dalam pengembangan Islam dan masyarakat muslim di seluruh dunia. Karena dakwah tidak hanya mencakup dimensi spiritual dan keimanan akan tetapi dakwah juga memiliki peranan dalam pembentukan struktur nilai masyarakat (Akhmad Sukardi, 2017). Sehingga dakwah tidak hanya berorientasi kepada hasil dan pengaruh saja, akan tetapi dakwah lebih mementingkan proses dan transformasi masyarakat ke arah yang lebih baik.

Proses transformasi masyarakat ini, tidak bisa dilakukan secara personal saja, akan tetapi melibatkan banyak pihak terkait untuk pelaksanaan kegiatannya. Selain menjadi objek, seluruh umat Islam juga bertindak sebagai subjek dalam pelaksanaan aktivitas dakwah ini. Hal ini terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 104

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran :104)

Ayat ini dijadikan landasan oleh para ulama untuk menyatakan dakwah merupakan sesuatu kewajiban bagi umat Islam, terlepas dari perbedaan pendapat ulama tentang dakwah sebagai *fardhu ain* atau *fardhu kifayah*. (Arifin Zain, 2019).

Kewajiban dakwah ini perlu dikaji dan dikembangkan secara profesional dengan penggunaan kata *ala bashirah*, sesuai dengan firman Allah dalam QS; Yusuf ayat 108 ;

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik."(QS.Yusuf:108).

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya seorang dai melaksanakan dakwah dengan perencanaan dan pertimbangan yang matang. Karena dalam beberapa keadaan, dakwah yang tidak dilaksanakan secara profesional menjadi masalah dan malah menjadi faktor penghambat dalam pengembangan dakwah itu sendiri.

Diantaranya ada beberapa dai yang ditangkap karena ujaran kebencian terkait SARA (Yulida Medistiara, 2022), atau ada beberapa dai yang harus minta maaf akibat membahas isu-isu yang sensitif dan menimbulkan kehebohan di tengah masyarakat (Republika, 2022), sehingga hal ini menjadi penghambat pelaksanaan dakwah bagi dai-dai lainnya. Sehingga dai tidak hanya dituntut memiliki kompetensi keilmuan di bidang keislaman, akan tetapi juga dituntut memiliki kompetensi sosial.

Pengembangan kompetensi dai merupakan salah satu masalah yang coba diuraikan oleh pemerintah dengan

program sertifikasi dai (CNN Indonesia, 2020), walaupun ada pro kontra terhadap wacana ini. Akan tetapi, ada upaya ikut campur yang dilaksanakan pemerintah agar terlaksananya dakwah yang memberikan kemaslahatan untuk bersama. Keikutsertaan pemerintah ini sesuai dengan hadist yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dari Abi Saïd al-Khudri RA

“Abu Sa’id berkata; saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu (berbuat demikian), maka hendaklah di mengubahnya dengan lisannya. Maka jika tidak mampu (berbuat demikian juga), maka ubahlah dengan hatinya (mendoakan), yang demikian adalah selemah-lemah iman.” (HR Nasai)

Kata *yad* di dalam hadist ini maksudnya adalah kekuasaan. Dan hadist ini juga menyatakan bahwa *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* merupakan salah satu kewajiban yang dimiliki oleh pemerintah, karena pemerintah memiliki kekuasaan selain itu, karena pemerintah berkewajiban untuk menciptakan rasa keadilan bagi seluruh masyarakat. (Hamim Musa, 2019). Bentuk pelaksanaannya adalah dengan penetapan kebijakan-kebijakan yang konstruktif dan penegakan aturan-aturan yang sesuai dengan perintah agama. Kebijakan dan aturan tersebut dilaksanakan secara adil sesuai dengan aturan yang berlaku. Kegiatan inilah yang dinamakan dengan dakwah struktural.

Kegiatan dakwah struktural ini telah terlaksana di berbagai daerah di Indonesia dalam bentuk peraturan-peraturan daerah yang mempromosikan nilai-nilai keislaman dan keadilan bagi seluruh masyarakat tidak hanya umat Islam (Anggara Putra, 2021). Hal ini juga dilakukan di Kabupaten Dharmasraya sebagai salah satu Kabupaten baru yang dibentuk di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan Undang-Undang No 38 Tahun 2003.(JDIH BPK RI, n.d.), dan salah satu kecamatan baru yang ditetapkan adalah Kecamatan Timpeh. Kecamatan timpeh merupakan daerah yang multi etnis, karena sepertiga dari masyarakat disini merupakan transmigran yang berasal dari pulau Jawa. Kecamatan ini terdiri dari lima *nagari* yaitu nagari Ranah Palabi, nagari Penyeberangan, nagari Tabek, nagari Taratak Tinggi, dan nagari Timpeh (Kabupaten Dharmasraya, 2020).

Pelaksanaan dakwah di kecamatan ini belum berjalan dengan baik, diantaranya permasalahan kompetensi dai yang sering menjadi kendala dalam pelaksanaan dakwah, karena kurangnya penguasaan materi dan sosio-budaya masyarakat multikultural di daerah tersebut, sehingga dakwah masih bersifat bertumpu dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat formalitas saja seperti khotbah Jumat, khotbah hari raya besar Islam dan kegiatan-kegiatan formal lainnya. Permasalahan ini salah satunya disebabkan karena belum tersedianya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mampu menghasilkan dai-dai yang berkompeten.

Kemudian, permasalahan lainnya adalah kurangnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, karena tema-tema yang dibahas tidak variatif, sehingga menimbulkan kejenuhan masyarakat. Serta belum terpetakan dengan baik potensi, dan permasalahan dakwah di Kecamatan Timpeh, hal ini juga berimplikasi kepada pembinaan potensi-potensi yang ada untuk mendukung pelaksanaan dakwah tersebut secara baik.

Oleh karena itu, untuk mendukung pelaksanaan dakwah di daerah kecamatan Timpeh, diperlukan berbagai keterlibatan dan pendekatan dakwah, salah satunya adalah dakwah dengan pendekatan struktural. Keterlibatan struktur pemerintahan dan *stakeholder* dalam pelaksanaan dakwah ini bertujuan untuk mempercepat proses transformasi dan perkembangan dakwah di daerah yang masih baru dan tertinggal baik dari akses maupun infrastruktur (Nufus Nita Hidayati, 2022). Dakwah struktural ini juga dilaksanakan di kecamatan Timpeh dalam bentuk pelaksanaan beberapa program diantaranya program penyuluhan agama, program bantuan dana bagi dai dan pengajar di lembaga pendidikan Islam serta pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dai dalam penguasaan materi keagamaan, akan tetapi di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa hal yang perlu dimaksimalkan.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan dakwah struktural di kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

2. RUANG LINGKUP

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya dengan fokus pada pelaksanaan metode dakwah struktural di Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama setempat. Penelitian ini diharapkan dapat memformulasikan pelaksanaan dakwah struktural yang dilaksanakan di Kecamatan Timpeh. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode dakwah struktural di daerah yang masih berkembang, dan memiliki keragaman suku dan kebudayaan, sehingga dapat meningkatkan efektifitas dakwah di daerah tersebut

3. BAHAN DAN METODE

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengajak orang kepada jalan kebaikan dan jalan Allah. Kegiatan ini dilaksanakan dengan perencanaan dan kompetensi yang baik sehingga terciptalah kesalehan pribadi dan kesalehan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. (“Konsep Dakwah Efektif,” 2018). Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya bertumpu kepada kompetensi keilmuan seorang dai, akan tetapi juga kepada penguasaan metode dalam pelaksanaannya (Muhammad Syahrul Mubarak & Yusrifah Halid, 2020). Sedangkan metode adalah cara yang terstruktur dalam melaksanakan sesuatu (Maullasari, 2019)

Adapun metode Dakwah adalah suatu cara yang digunakan oleh seorang dai untuk menyampaikan dakwahnya kepada objek dakwah, sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan efek kepada objek dakwah. Metode Dakwah dilakukan secara sistematis sesuai dengan arah strategis dakwah yang diinginkan, sehingga metode dakwah lebih berupa operasional dan praktis sehingga dapat dilaksanakan secara baik oleh dai. (Maullasari, 2019). Para ulama dan akademisi dakwah sepakat bahwa sumber pengembangan metode dakwah salah satunya bersumber dalam Al-Quran yang terdapat pada surat an-Nahl ayat 125.

3.1. Metode Dakwah dalam Perspektif Al-Quran

Konsep metode dakwah terdapat di dalam al-Quran dalam QS an-Nahl ayat 125. Dalam ayat ini dijelaskan ada tiga metode dakwah dalam perspektif al-Quran yaitu *hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Hal ini terdapat dalam QS an-Nahl ayat 125.

“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan -Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang – orang yang mendapat petunjuk.*” (Q.S An- nahl :125)

Ayat ini dijelaskan oleh Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, menyatakan bahwa pelaksanaan dakwah harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat sebagai objek dakwah diantaranya metode dakwah *bil hikmah* ditujukan untuk kalangan yang berpendidikan. Metode dakwah *al-Mauidzah* ditujukan untuk kalangan awam dan masyarakat umum, dan Metode Dakwah *Mujadalah* ditujukan kepada penganut agama yang lain. Metode dakwah ini dilakukan melalui dua pendekatan dakwah yaitu pendekatan dakwah kultural dan pendekatan dakwah struktural (Muhammad Syahrul Mubarak & Yusyriyah Halid, 2020).

Selanjutnya dijabarkan oleh Arkiang bahwa metode dakwah dalam perspektif al-Quran diantaranya adalah Pertama, *hikmah* yang maksudnya adalah seorang dai memiliki kemampuan untuk memahami keadaan objek dakwah dan menyampaikan materi dakwah sesuai dengan kondisi objek dakwah. Kedua, *mauidzah hasanah* adalah dai menyampaikan materi dakwah dengan penuh lemah lembut dan kasih sayang sehingga penyampaian tersebut dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi objek dakwah. Ketiga, *mujadalah* adalah kemampuan dai untuk bertukar pikiran, berdiskusi dengan cara yang baik dengan objek dakwah. (Arkiang & Adwiah, 2019).

Oleh karena itu, peneliti sepakat dengan pernyataan diatas, bahwa metode dakwah yang ideal itu sesuai dengan konsep metode dakwah yang terdapat di dalam al-Quran surat an-Nahl ayat 125 dan relevan dengan kondisi kapan pun dan waktu dimana pun.

3.2. Konsep Dakwah Struktural

Dakwah struktural yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui pendekatan kekuasaan dengan memanfaatkan dakwah struktural ini mencakup sosial, ekonomi, dan politik (Muslimin, 2021). Dakwah struktural menurut Din Syamsuddin dalam Syahrudin (Syahrudin, 2020), menyatakan bahwa dakwah struktural memiliki tiga paradigma yang menjelaskan korelasi antara agama, Islam dan negara yaitu *pertama* : Paradigma *Integrated* yang meyakini bahwa agama, Islam dan negara adalah satu kesatuan yang tidak dapat dikotomi. *Kedua* : paradigma *symbiotic* menyatakan bahwa agama, Islam, dan negara memiliki hubungan yang saling menguntungkan. *Ketiga* : paradigma *sekularistik* yang menyatakan bahwa Islam tidak berbunjaan dengan agama, Islam dan Negara. Dalam hal ini peneliti, lebih cenderung pada paradigma simbiotik yang saling menguntungkan. Agama mendapatkan perlindungan dari negara sedangkan negara mendapatkan legitimasi dan pengayoman dari agama, sehingga agama dan negara dalam posisi saling menguatkan antar satu dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut Tata Sukayat dalam M. Iqbal Dewantara, dkk (M Iqbal Dewantara, 2021), dakwah struktural setidaknya memenuhi beberapa persyaratan berikut: *pertama*, nilai keagamaan merumuskan dalam nilai yang realistis, *kedua*, Kemaslahatan umum menjadi prioritas utama, *ketiga*, problematika yang terjadi dalam masyarakat menjadi landasan utama pengembangan program yang dilakukan. *keempat*, Nilai agama terumuskan dalam bentuk yang jelas dan bersifat universal.

Jadi, secara fundamental pelaksanaan dakwah struktural, merupakan hasil kajian mendalam terhadap kondisi masyarakat dan diaplikasikan dalam bentuk peraturan-peraturan dan, program yang melibatkan berbagai unsur yang memiliki kewenangan dan kepentingan. Oleh karena itu, dakwah struktural merupakan hasil dari kerja sama berbagai pihak untuk terlibat dalam pelaksanaan dakwah dan keefektifitasannya dan bertujuan untuk menjaga stabilitas kehidupan bermasyarakat dan kemaslahatan bersama.

3.3. Tahapan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena yang terjadi tentang pelaksanaan dan permasalahan yang terjadi dalam penerapan dakwah struktural di Kecamatan Timpeh secara komprehensif dan mendalam, sehingga peneliti mendapatkan gambaran lengkap tentang masalah penelitian tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Maret hingga Mei 2022.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui Wawancara mendalam yang peneliti lakukan dengan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan

informasi terkait tema penelitian yang dilakukan diantaranya adalah pejabat pemerintahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dai yang aktif dalam pelaksanaan dakwah, serta masyarakat yang menjadi objek dakwah. Dan peneliti juga melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan dakwah struktural di kecamatan Timpeh, pengamatan dilaksanakan dalam bentuk pengamatan non partisipasi. Di dalam penelitian ini, peneliti mengamati program-program yang berkaitan dengan dakwah struktural di kecamatan Timpeh. Peneliti juga menggunakan data pendukung berupa dokumentasi berupa profil kecamatan, profil nagari, Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya tentang kecamatan Timpeh, dan data-data berupa artikel, jurnal ilmiah, serta informasi web terkait pembahasan penelitian.

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan dakwah idealnya merupakan hasil kolaborasi dan kerja sama yang dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan termasuk tanggungjawab pemerintah daerah setempat. Salah satu pendekatan dakwah yang dilaksanakan di kecamatan Timpeh, dilakukan melalui pendekatan dakwah struktural dengan kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kecamatan Timpeh.

4.1. Pelaksanaan Dakwah di Kecamatan Timpeh

Kecamatan Timpeh merupakan salah satu kecamatan yang terletak di kabupaten Dharmasraya yang berbatasan langsung dengan provinsi Riau. Kecamatan Timpeh dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 38 Tahun 2003, dan diatur kembali melalui Peraturan Daerah kabupaten Dharmasraya Nomor 3 Tahun 2008 serta disempurnakan melalui Peraturan Daerah kabupaten Dharmasraya Nomor 4 Tahun 2009. (Kabupaten Dharmasraya, 2020). Kecamatan Timpeh memiliki luas wilayah 323.01 km² dan 15.244 orang penduduk. Gambaran luas wilayah dan jumlah penduduk kecamatan Timpeh dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Kecamatan Timpeh

Nama Nagari	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk
Panyubarangan	85.35	2926
Tabek	73.00	4413
Timpeh	106.98	842
Taratak Tinggi	40.45	5384
Ranah Palabi	17.23	2038

Kondisi ini menjadi tantangan untuk pelaksanaan dakwah struktural secara efektif, karena luas wilayah tersebut disertai dengan akses perhubungan dan telekomunikasi yang belum menjangkau seluruh wilayah secara baik.

Pada dasarnya, dakwah merupakan penyampaian nasehat-nasehat keimanan dan keislaman sehingga terjadi perubahan positif bagi objek dakwah yaitu

pribadi, kelompok, dan masyarakat umum. Hal ini sesuai dengan definisi dakwah yaitu menyeru dan mengajak orang dari kemaksiatan kepada jalan ketaatan kepada Allah Swt. Dan keefektifitasan dakwah ini tergantung kepada pemenuhan unsur-unsur dakwah.

Unsur-Unsur dakwah menurut Abdul Fattah al-Bayanuni seperti dikutip oleh Muklis Nizar (Nizar, 2018) terdiri dari tiga unsur yaitu dai, *mad'u* (objek dakwah), dan *maudhu`* (materi dakwah). Ketiga hal ini sangat perlu direncanakan dan persiapkan secara maksimal sehingga dakwah bisa terlaksana secara baik. Di dalam penelitian, peneliti akan menjabarkan tentang pelaksanaan dakwah di kecamatan Timpeh berdasarkan teori Abdul fattah al-bayanuni tersebut.

Pertama, dai di kecamatan Timpeh ini, peneliti kategorisasikan kepada dua kategori yaitu pribadi dan kelompok. Dai yang berdakwah secara pribadi masih terbatas di Kecamatan Timpeh, karena belum banyak sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang mumpuni dalam menguasai Ilmu keagamaan maupun metode penyampaian. Sedangkan untuk dai yang bertindak secara berkelompok terlihat dalam organisasi masyarakat yang bergerak di bidang keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, dan penyuluh agama PNS dan Non PNS dari kementerian Agama.

Kedua, *mad'u* (objek dakwah) adalah masyarakat yang mayoritas terdiri dari etnis jawa dan minang, karena daerah ini termasuk daerah yang banyak dihuni oleh transmigran. Sedangkan untuk pendidikan, masyarakat di kecamatan Timpeh mayoritas lulusan pendidikan menengah, dan untuk sarana ibadah sebagai tempat penyampaian dakwah berjumlah 80 unit rumah ibadah yang terdiri dari 23 unit masjid, dan 57 unit mushalla.

Ketiga, *maudhu`* (materi dakwah) yang disampaikan oleh dai di Kecamatan Timpeh seputar kajian aqidah, ibadah, syariah, muamalah dan akhlak. Materi dakwah tersebut disampaikan dalam ceramah agama pada acara-acara hari besar agama, kajian mingguan, kajian ramadhan, dan khotbah Jumat. Penyampaian materi lebih banyak bersifat nasehat dan ringan, karena kebanyakan objek dakwah adalah masyarakat untuk yang tidak memiliki dasar keagamaan yang kuat. Permasalahan dalam materi dakwah ini adalah seringkali terjadi pengulangan materi dalam kajian keagamaan, karena keterbatasan dai dalam pemahaman keagamaan.

4.2. Implementasi Dakwah Struktural di Kecamatan Timpeh

Dakwah struktural dilaksanakan melalui kolaborasi antara bidang Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Dharmasraya, Kecamatan, Nagari, Badan Amil Zakat nasional Kab. Dharmasraya, ulama, dai, lembaga pendidikan Islam, dan tokoh masyarakat setempat. Berbagai program telah dilaksanakan dalam pelaksanaan dakwah struktural ini, akan tetapi belum terlaksana secara maksimal.



Program-program tersebut, peneliti formuliskan dalam bentuk empat implementasi dakwah struktural yang dilaksanakan di kecamatan Timpeh antara lain : pengembangan lembaga pendidikan Islam, pembinaan remaja masjid, pelaksanaan kajian terstruktur, dan pembinaan majelis taklim.

1. Pengembangan lembaga pendidikan Islam

Pengembangan lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan dai-dai yang profesional dan berkompoten. Pengembangan lembaga pendidikan Islam ini melibatkan berbagai unsur seperti pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Lembaga pendidikan Islam ini dapat berupa Rumah Tahfiz, Madrasah, sekolah Islam terpadu dan lembaga pendidikan dai. Dan di Kecamatan Timpeh, belum semua lembaga pendidikan Islam yang tersedia di sana. Lembaga pendidikan Islam ini digerakkan oleh yayasan, dan dibantu secara periodik oleh pemerintah melalui BAZNAS kabupaten Dharmasrya. Rumah tahfiz adalah salah satu lembaga yang bertujuan untuk persiapan dai khususnya di bidang al-Quran. Dai yang profesional harus memiliki kemampuan baca al-Quran yang bagus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah seorang tokoh masyarakat di Kecamatan Timpeh, Zulkifli, MM menyatakan bahwa idealnya setiap nagari yang ada di Kecamatan Timpeh harus memiliki rumah tahfiz, akan tetapi hingga saat ini, belum ada rumah tahfiz yang didirikan di Timpeh (Zulkifli, wawancara, April 22, 2022) Hal ini juga dikuatkan oleh pejabat di Kantor Camat Kecamatan Timpeh, Badurrahim yang menyatakan bahwa hingga saat ini belum ada rumah tahfiz yang tercatat dalam data kecamatan di Kecamatan Timpeh (Baharuddin, wawancara, April 21, 2022). Akan tetapi, untuk saat ini sudah ada beberapa program tahfiz yang di kembangkan oleh beberapa Taman Pendidikan al-Quran (TPA) yang akan menjadi cikal bakal pendirian Rumah Tahfiz di kecamatan Timpeh. Kemudian program tahfiz pun sudah dilaksanakan di beberapa sekolah, tidak hanya di sekolah agama dan Islam terpadu, akan tetapi juga terlaksana di sekolah umum, salah satunya SMAN 1 Timpeh (Humas SMAN 1 Timpeh, 2022). Adapun jumlah sekolah Islam, terdapat enam sekolah Islam yang terdiri dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas dan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Sekolah Islam di Timpeh

Nama Sekolah	Tingkat	Lokasi Nagari
MIS Beringin Sakti	Sekolah Dasar	Taratak Tinggi
SD IT Andalas Cendikia 02	Sekolah Dasar	Taratak Tinggi
SD Islam Teknologi Trimulya	Sekolah Dasar	Panyubarangan
MTsS Islamiyah beringin Sakti	Menengah Pertama	Taratak Tinggi
MAS Beringin Sakti	Menengah Atas	Taratak Tinggi
Ponpes Miftahul Ulum	Menengah	Taratak Tinggi

Di dalam lembaga pendidikan Islam ini, guru berperan penting dalam pelaksanaan dakwah struktural untuk meningkatkan minat peserta didik untuk berkontribusi dalam pengembangan dakwah Islam, dan keseluruhan ini bergantung kepada minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang tersedia. Akan tetapi, dari keseluruhan sekolah Islam tersebut tidak semua diminati oleh masyarakat, sehingga perlu upaya maksimal yang dilakukan oleh pengelola lembaga pendidikan untuk menarik minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di sekolah Islam tersebut. Dan hingga saat ini belum ada lembaga pendidikan khusus untuk pembinaan dai, sehingga pertumbuhan dai secara kuantitas maupun kualitas tidak berkembang.

Upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam ini merupakan sarana pengembangan kompetensi dai memerlukan kerja sama dari semua pihak. Salah satunya upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Nagari Taratak tinggi untuk mengusulkan alih status MTsS Baringin sakti berstatus sekolah negeri, sehingga dapat beroperasi lebih baik. Dan juga kemudahan pemberian izin dari Kementerian pendidikan dan kebudayaan setempat untuk pendirian sekolah islam di tingkat dasar dalam beberapa tahun belakangan ini, setidaknya membantu dakwah di kecamatan Timpeh ini untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kesadaran untuk berdakwah.

2. Pembinaan Remaja Masjid

Masjid memiliki peran yang strategis dalam pelaksanaan dakwah. Hal ini sudah dilakukan semenjak zaman Rasulullah Saw. yang menjadikan masjid sebagai salah satu pusat pengembangan dakwah Islam. Di bidang dakwah salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan remaja masjid (Mannuhung & Tenrigau, 2018). Remaja masjid merupakan suatu perkumpulan pemuda yang terdapat di masjid dan mushalla sebagai pusat kegiatan pembinaan akidah, akhlak, keilmuan dan keterampilan (Rumondor & Gobel, 2019). Saat ini, Remaja masjid yang aktif melaksanakan kegiatan adalah Remaja Masjid Agung nagari Tabek. Adapun untuk kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid ini, lebih kepada membantu pengurus masjid untuk mengelola kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masjid baik sebagai panitia maupun sebagai peserta kegiatan.

Pembinaan remaja masjid di kecamatan Timpeh, belum terlaksana secara maksimal, hingga saat ini belum ada remaja masjid yang dikelola secara terorganisir. Kegiatan remaja masjid pun masih bersifat situasional dan belum berkelanjutan. Bahkan yang menurut data di Kantor kecamatan Timpeh tercatat, bahwa hanya satu remaja masjid yang aktif melaksanakan kegiatan walaupun kegiatannya bersifat insidental, yaitu remaja masjid yang terletak di Nagari Tabek. Hal ini didasarkan kepada wawancara yang dilaksanakan oleh salah seorang staf kantor Wali Nagari Tabek

“Ada kegiatan remaja masjid di nagari Tabek, kurang jalan juga, gak aktif kali gitu, kadang-kadang jalan kalau ada hari-hari besar dan kegiatan pun sering kegiatan mendadak saja”

Bahkan dalam satu wawancara yang dilaksanakan dengan tokoh masyarakat di Kecamatan Timpeh Zulkifli menyatakan bahwa Remaja masjid yang dilaksanakan secara terorganisir dan profesional belum ada di kecamatan Timpeh.

Keadaan ini tentu menjadi hal yang mesti direncanakan dan dikembangkan secara baik oleh seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Timpeh. Karena, remaja masjid tidak hanya bertujuan untuk pemberdayaan aspek spiritual remaja saja, akan tetapi juga bertujuan untuk percepatan transformasi sosial masyarakat sehingga dengan hal tersebut, dakwah dapat terlaksana secara baik di kecamatan Timpeh.

c. Pelaksanaan kajian Terstruktur

Pelaksanaan dakwah *bil-lisan* melalui ceramah agama merupakan sarana dakwah yang populer bagi para dai untuk menyampaikan nasehat dan kajian keagamaan. Dai memiliki peran penting dalam pelaksanaan dakwah dengan tipe ini dengan penguasaan materi dan juga sosial kebudayaan objek dakwah. Dalam pelaksanaannya seorang dai harus mempertimbangkan media dakwah, materi dakwah, dan sikap yang sesuai dengan kondisi objek dakwahnya sehingga objek dakwah dapat menerima dakwahnya dengan baik. (Indrawari et al., 2020). Materi dakwah yang disampaikan di Kecamatan Timpeh, terdiri dari materi syariah, ibadah, akhlak, dan aqidah. Akan tetapi, secara umum lebih banyak membahas tentang motivasi beribadah dan akhlak. Materi disampaikan dalam kajian yang dilaksanakan dalam kegiatan majelis taklim dan kegiatan dakwah yang dilaksanakan mingguan di beberapa masjid di Kecamatan Timpeh. Materi dakwah yang disampaikan dalam dakwah *bil-lisan* ini, berkontribusi pada peningkatan pemahaman ibadah masyarakat saja, dan belum terlalu berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Timpeh.

Dakwah *bil-lisan* di Kecamatan Timpeh dilaksanakan dalam bentuk ceramah agama mingguan, khotbah Jumat, khotbah hari raya, dan ceramah pada hari-hari besar agama Islam. Materi yang disampaikan lebih berupa nasehat ataupun materi tentang ibadah harian yang mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini menyebabkan ada pengulangan materi dari dai dalam beberapa penyampaian dakwahnya, sehingga menimbulkan kejenuhan dari objek dakwah. Kejenuhan objek dakwah ini tidak hanya disebabkan oleh pengulangan materi dakwah saja, akan tetapi juga karena metode dai dalam menyampaikan materinya tidak bervariasi dan monoton.

Penyampaian materi dakwah yang terstruktur merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan ini. Dai akan mempersiapkan materi dakwah dengan baik, dan akan berbeda setiap minggunya sehingga objek dakwah akan lebih antusias

untuk mendengarkan kajian keagamaan. Pengurus masjid juga harus memfasilitasi kegiatan kajian terstruktur ini, sehingga dakwah dalam bentuk kajian terstruktur ini bisa berjalan dengan baik.

Secara umum, belum ada kajian terstruktur yang terlaksana di Kecamatan Timpeh. Pelaksanaan kajian keagamaan dalam bentuk baca Yasin, dan kajian setelah shalat Magrib atau Isya dan juga tidak dilaksanakan di seluruh masjid atau mushalla yang ada di Kecamatan Timpeh. Akan tetapi, sudah ada upaya dari beberapa dai untuk mengembangkan kajian terstruktur ini misalnya kajian fiqh mingguan, atau dalam materi lainnya di masjid yang berada di Pondok Pesantren yang berada di Kecamatan Timpeh.

d. Pembinaan Majelis Taklim.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal untuk mempelajari, dan memahami ilmu keislaman. Tujuannya tidak hanya untuk memperdalam pengetahuan Islam akan tetapi juga bertujuan untuk membangun kesadaran sosial untuk kemaslahatan bersama (Baryanto, 2020). Majelis taklim menjadi penggerak masyarakat ke arah yang lebih baik. Majelis taklim diharapkan dapat menjadi sarana peningkatan keimanan dan penataan masyarakat terhadap agama Islam sekaligus menjadi sarana silaturahmi bagi masyarakat yang aktif dalam pelaksanaan kegiatan tersebut (Lukman et al., 2020).

Saat ini di Kecamatan Timpeh terdapat lima majelis taklim yang aktif melaksanakan kegiatan antara lain : Majelis Taklim Albarakah (di Nagari Ranah Palabi), Majelis Taklim an-Nur (di Timpeh), majelis taklim mushala Jannatun Naim (di Taratak Tinggi), majelis taklim Surau Ikhlas (di Taratak tinggi), dan majelis taklim Nurul Iman (di Ranah Palabi). Majelis taklim ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan dakwah Islam dan kegiatan keagamaan saja, akan tetapi juga bermanfaat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Kegiatan majelis taklim yang terlaksana di kecamatan Timpeh berupa kegiatan yasinan yang dilaksanakan setiap minggu, dan terkadang sekali sebulan di undang dai untuk berceramah dan diselingi dengan kegiatan arisan. Dan Majelis taklim ini ada di setiap nagari. Hal ini berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang tokoh masyarakat di Kecamatan Timpeh, Zulkifli yang menyatakan bahwa rata-rata setiap *nagari* di Kecamatan Timpeh memiliki majelis taklim, akan tetapi kegiatannya hanya dalam bentuk yasinan, dan sekali sebulan di datangkan penyuluh agama untuk berceramah. Dan kegiatan ini diselingi dengan arisan untuk meningkatkan minat peserta untuk hadir dalam kegiatan tersebut.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan dakwah struktural merupakan salah satu pendekatan dakwah yang sudah lama digunakan untuk penyampaian dakwah kepada objek dakwah di Kecamatan Timpeh, akan tetapi belum dilaksanakan



secara maksimal, karena belum didukung oleh kompetensi dai, materi yang variatif, dan sarana prasana yang memadai. Adapun implementasi dakwah struktural yang telah dilaksanakan di Kecamatan Timpeh adalah *pertama*, pengembangan lembaga pendidikan yang belum berjalan maksimal karena belum tersedianya lembaga pendidikan yang berkualitas untuk pembentukan kompetensi dai *kedua*, pembinaan remaja masjid yang masih belum digarap secara maksimal, sehingga peran remaja masjid di kecamatan Timpeh masih terbatas dalam membantu mengelola acara-acara keagamaan yang bersifat insidental, *ketiga*, pelaksanaan kajian terstruktur yang belum begitu banyak tersedia, karena kajian keagamaan yang dilaksanakan terbatas dalam bentuk ceramah agama yang bersifat formalitas dan insidental dan *keempat*, pembinaan majelis taklim yang kegiatannya belum terlalu banyak seperti kegiatan yasinan atau ceramah agama bulanan.

6. SARAN

Peneliti merekomendasikan peningkatan kerja sama antara pemerintah, tokoh masyarakat, dai dan ulama untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dakwah di Kecamatan Timpeh. Kolaborasi ini diaplikasikan dalam bentuk program khusus untuk pengembangan lembaga pendidikan yang khusus membina para dai yang didukung secara materi dan non materi. Dan juga program-program pemerintah yang sudah dilaksanakan, dimonitoring dan dievaluasi (monev) secara berkala sehingga berdasarkan hasil monev tersebut dihasilkan upaya-upaya perbaikan untuk pengembangan dakwah di Kecamatan Timpeh ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang mendalam tentang penerapan dakwah struktural yang menarik bagi peneliti lainnya sehingga permasalahan terkait dakwah struktural ini dapat secara perlahan diurai dan diselesaikan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggara Putra, R. (2021). STRUCTURAL DA'WAH THROUGH PUBLIC POLICY (ANALYSIS OF DA'WAH ENCOUNTER AND GOVERNMENT LEGITIMACY IN INDONESIA). *QAULAN*, 2(2), 117–133.
- Arifin, Z. (2019). Dakwah dalam Perspektif Al-Quran dan Al- Hadis. *At-Taujih*, 2(1), 40-53.
- Arkiang, F., & Adwiah, R. (2019). Konsep Dakwah Maudhatul Hasanah dalam Surat An-Nahl Ayat 125. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 57–68.
- Baharuddin. (2022, April 21). *Wawancara* [Personal communication].
- Baryanto, B. (2020). Peranan Majelis Taklim Mardhotillah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman. *FOKUS*, 5(1), 139-150.
- CNN Indonesia. (2020, Agustus). *Menag Terapkan Sertifikasi Dai dalam Waktu Dekat* Baca artikel CNN Indonesia “Menag Terapkan Sertifikasi Dai dalam Waktu Dekat” selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200813194818-20-535494/menag-terapkan-sertifikasi-dai-dalam-waktu-dekat>.
- Hamim, Musa. (2019, June 11). *Aktualisasi Hadis “Man Ra’a minkum Munkaran” dalam Kehidupan*. <https://syariah.iainkediri.ac.id/aktualisasi-hadis-man-raa-minkum-munkaran-dalam-kehidupan/>
- Humas SMAN 1 Timpeh. (2022, Mei). *Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur’an*. <https://smansatim.sch.id/ekstrakurikuler/ekstrakurikuler-tahfidz-al-qur-an>
- Indrawari, K., Hadi, A., & Apriadi, M. (2020). Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Terhadap Mu’allaf Di Markaz Dakwah. *FOKUS*, 5(1), 85.
- JDIH BPK RI. (n.d.). *Database Peraturan*. Retrieved April 19, 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44168#:~:text=UU%20No.%2038%20Tahun%202003,Sumatera%20Barat%20%5BJDIH%20BPK%20RI%5D>
- Kabupaten Dharmasraya. (2020). *Kecamatan Timpeh*. <https://dharmasrayakab.go.id/kecamatan/10/timpeh.html>
- Supriyanto. (2018). Konsep Dakwah Efektif. *Mawaizh*, 9(2), 239-262.
- Lukman, S., Abidin, Y. Z., & Shodiqin, A. (2020). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat. *Tabligh*, 4(1), 65–84.
- M Iqbal Dewantara. (2021). Dakwah Struktural Habib Ali Alwi Bin Thohir Sebagai Wakil Rakyat Pada Parlemen Pemerintahan. *Wasilatuna*, 4(1), 45–59.
- Mannuhung, S., & Tenrigau, A. M. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja Masjid di Kota Palopo. *To Maega*, 1(1), 14-21.
- Maulasari, S. (2019). METODE DAKWAH MENURUT JALALUDDIN RAKHMAT DAN IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 162-188.
- Muhammad Syahrul Mubarak & Yusyrifah Halid. (2020). Dakwah yang Menggembirakan dalam Perspektif Al-Quran (Kajian Terhadap QS. An-Nahl ayat 125). *Al-Mundzir*, 13(1), 35-56.
- Muslimin, M. (2021). Dakwah Struktural Sutan Badaruddin II. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), 13–29.
- Nizar, M. (2018). STRATEGI DAKWAH AL BAYANUNI (Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ila Ilmi Dakwah). *Islamic Communication Journal*, 3(1), 74-87.
- Nufus Nita Hidayati. (2022, April 12). *Menyusuri Desa Terpencil di Perbatasan Sumatera Barat—Riau*. <https://foto.tempco.co/read/87183/menyusuri->

- desa-terpencil-di-perbatasan-sumatera-barat-riau
- Republika. (2022, February 15). *Ustadz Khalid Basalamah Klarifikasi Sekaligus Minta Maaf Soal Wayang*.
<https://www.republika.co.id/berita/r7b00k282/ustadz-khalid-basalamah-klarifikasi-sekaligus-minta-maaf-soal-wayang>
- Rumondor, P., & Gobel, P. M. Y. (2019). Pola Pembinaan Kepribadian dan Keagamaan Remaja Masjid Al-Fatah di Kelurahan Girian Indah Kecamatan Dirian Kota Bitung. *Al-Izzah*, 14(2), 1-16.
- Sukardi, A. (2017). Urgensi Dakwah Dalam Negara. *Al-Mundzir*, 10(1), 1-16.
- Syahrudin, S. (2020). Kontribusi Dakwah Struktural dan Dakwah Kultural dalam Pembangunan Kota Palopo. *LENTERA*, 4(1). 61-80
- Yulida Medistiara. (2022, January 11). *Yahya Waloni Terima Divonis 5 bulan Penjara*.
<https://news.detik.com/berita/d-5893128/yahya-waloni-terima-divonis-5-bulan-penjara>
- Zulkifli. (2022, April 22). *Wawancara* [Personal communication].